

Komunikasi Persuasif Petugas Sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang Dalam Melaksanakan Sensus Penduduk Registrasi Sosial Ekonomi

Muhammad Kevin Rahmaddan¹, Faisal Tomi Saputra², Alamsyah³

¹ Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia; kevinrahmaddan@gmail.com

² Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia; ftsaputra@unis.ac.id

³ Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia; alamsyah@unis.ac.id

Received: 18/08/2023

Revised: 23/08/2023

Accepted: 31/08/2023

Abstract

Communications is very important and must be mastered properly by workers working in the field, such as for example population census officers. When working on conducting censuses, census officers were usually trained in job training beforehand. The aim is none other than, so that census workers understand what they have to do in the field, and what has to be conveyed or explained when they are dealing with the public. Because the image or reputation of the Central Bureau of Statistics as the pioneer or executor of the Population Census is tested or at stake there. This study aims to find out how the Persuasive Communication of census officers at the Central Bureau of Statistics of Tangerang Regency in carrying out social and economic registration censuses in Tangerang Regency, especially in Balaraja District. The research method used is a qualitative research method with data collection methods namely Observation, Interview and Documentation. Interviews were conducted with the Kecamatan Sector Coordinator and some of the census officers themselves. The results of this study are the stages of the persuasive communication process in an effort to find out the communication process of census officers in conducting data collection in the field to the community. In addition, objections that become obstacles for census officials are usually objections made by the public based on distrust of the government or fear that the data will be misused by the Central Bureau of Statistics. Therefore, census officers must be able to anticipate or have their own way of overcoming obstacles or resistance by the community during the social and economic registration census data collection process. maximum and the data obtained will also be maximized, of course.

Keywords

Persuasive communication; Communication; Cencus takers

Corresponding Author

Muhammad Kevin Rahmaddan

Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS) Tangerang, Indonesia; 1901030099@students.unis.ac.id

1. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting dan harus dikuasai secara baik oleh para pekerja yang bekerja di lapangan, seperti contohnya petugas sensus penduduk. Saat bekerja dalam melakukan sensus, para petugas sensus sebelumnya biasanya dilatih terlebih dahulu dalam pelatihan kerja. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan, agar para petugas sensus mengerti apa yang harus mereka lakukan di lapangan, dan apa yang harus disampaikan atau dijelaskan saat mereka



berhadapan dengan masyarakat. Karena citra atau reputasi Badan Pusat Statistik selaku pelopor atau pelaksana Sensus Penduduk teruji atau dipertaruhkan disana.

Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yang pada tahun 2022 ini kegiatannya disebut Registrasi Sosial Ekonomi, merupakan kegiatan pengumpulan data seluruh penduduk yang terdiri atas profil, kondisi social, ekonomi, dan tingkat kesejahteraan. Sangat terlihat bahwasannya komunikasi persuasif menjadi hal yang sangat penting dikuasai dengan baik oleh tiap-tiap individu manusia termasuk petugas sensus penduduk dengan alasan pekerjaannya yang langsung berhadapan dengan masyarakat yang jelas memiliki keragaman karakteristik demografis.

SP2020 mencatat penduduk Indonesia pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Sejak Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP2020 dibandingkan dengan SP2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010–2020), laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen per tahun. Terdapat perlambatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,24 persen poin jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000–2010 yang sebesar 1,49 persen. Pada hakekatnya pengendalian kuantitas penduduk mempunyai tiga sasaran pokok kuantitatif, yang mencakup fertilitas, mortalitas dan persebaran penduduk. Program dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemangku pengendalian kuantitas penduduk dalam jangka pendek menengah dan panjang didasarkan kepada proyeksi penurunan laju pertumbuhan penduduk yang signifikan. (Fuadi, 2021)

Di Indonesia, pencatatan atau pendataan penduduk dilakukan dengan metode sensus. Metode sensus adalah pencacahan secara menyeluruh terhadap penduduk yang ada pada suatu daerah tertentu dan pada waktu tertentu. Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 1997 Tentang Statistik, sensus adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pencacahan semua unit populasi di seluruh wilayah Republik Indonesia. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan karakteristik suatu populasi di waktu tertentu. Maka dari itu kegiatan pendataan penduduk disebut dengan sensus penduduk. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 6 dan No. 7 Tahun 1960 sensus penduduk setiap sepuluh tahun sekali.

Kegiatan tersebut sangat membutuhkan peran serta seluruh masyarakat tanpa terkecuali di mana pun penduduk berada. Adanya ketentuan waktu dilakukannya sensus penduduk selama sepuluh tahun sekali dimaksudkan untuk memudahkan analisis perbandingan yang bersifat internasional. Meskipun demikian, Indonesia pernah melakukan perubahan waktu sensus penduduk karena berbagai alasan. Pelaksanaan sensus penduduk di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu periode sebelum kemerdekaan dan periode setelah kemerdekaan. Pada periode sebelum kemerdekaan,

pertama kali sensus penduduk dilakukan pada tahun 1815 hingga 1930.

Sensus penduduk dilakukan sebanyak sepuluh kali dalam rentang waktu 115 tahun tersebut. Pada periode setelah Indonesia merdeka, sensus penduduk dilakukan pertama kali pada tahun 1961, kemudian berlanjut di tahun 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan yang ke tujuh yaitu pada bulan September 2020. Data yang dikumpulkan dalam sensus penduduk merupakan data dasar di antaranya yaitu susunan anggota rumah tangga, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan kewarganegaraan. Dengan demikian, sensus penduduk menjadi data sumber yang paling utama untuk kependudukan. (Rahmawati et al., 2021)

Pada dasarnya definisi komunikasi persuasif adalah kemampuan komunikasi yang dapat membujuk atau mengarahkan orang lain. Secara spesifik Burgon dan Huffner memberi definisi komunikasi persuasif sebagai berikut :

Proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi ini ajakan atau bujukan adalah tanpa unsur paksaan/ancaman.

Dalam kegiatan sensus, para petugas sensus sangat penting untuk menguasai skill komunikasi terlebih dahulu sebelum terjun atau turun langsung ke lapangan atau berhadapan langsung dengan masyarakat. Karena skill komunikasi yang baik akan berdampak baik juga pada citra atau reputasi instansi yakni Badan Pusat Statistik itu sendiri. Terkhususnya penguasaan skill komunikasi persuasif yang harus dilakukan oleh para petugas sensus dalam menghadapi keragaman karakteristik masyarakat dengan demografis yang berbeda-beda juga tentunya. Karena dengan menguasai komunikasi maupun persuasi dengan baik, maka akan sangat membantu kerja-kerja dari para petugas itu sendiri, tanpa perlu banyak berkontradiksi dengan masyarakat saat terjadi penolakan kesalahpahaman dari komunikator kepada komunikan karena pesan tidak sampai dengan baik atau mungkin karna faktor lainnya yang mempengaruhi komunikasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berpendapat bahwa hal ini menjadi salah satu upaya dalam memberikan edukasi yang berorientasi pada perubahan dalam hal koordinasi maupun komunikasi pada ruang lingkup Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Komunikasi Persuasif Petugas Sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang dalam Melaksanakan Sensus Penduduk Registrasi Sosial Ekonomi"

Manusia dan komunikasi menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, keduanya berjalan beriringan atau bersamaan. Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting dan sangat sering dilakukan oleh manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa *we can not communicate*. Komunikasi juga

pun ada banyak jenis nya, ada komunikasi dengan diri sendiri, adapun komunikasi dengan orang lain selain diri kita sendiri. Keduanya sama-sama disebut komunikasi, karena terjadi suatu proses interaksi atau penyampaian pesan didalamnya. Komunikasi pun tidak hanya bersifat informatif, komunikasi juga bersifat persuasif yang mana tujuan dari persuasif itu sendiri bertujuan agar orang lain pun bisa menerima suatu paham atau keyakinan dari suatu proses komunikasi yang sebelumnya telah dilakukan. Komunikasi persuasif bisa dilakukan secara rasional dan emosional, dengan cara rasional komponen kognitif dari seseorang dapat dipengaruhi.

Beda hal dengan cara emosional yang biasanya menyentuh afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Komponen-komponen dalam persuasif meliputi bentuk dari proses komunikasi yang dapat menimbulkan suatu perubahan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar dan dilakukan secara verbal maupun secara non verbal. Biasanya sasaran dalam melakukan komunikasi persuasif sangat beragam dan kompleks. Keragaman dan kekompleksan tersebut bisa dilihat dari karakteristik demografis seperti umur, jenis kelamin, status sosial, status ekonomi, dan pendidikan. Maka dari itu sebelum melakukan komunikasi persuasif, sebaiknya kita harus memahami dan mempertimbangkan aspek-aspek pribadi dalam seksama dalam melakukan komunikasi.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dibantu oleh beberapa narasumber seperti Kordinator Sektor Kecamatan dan Petugas Sensus. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara tak berstruktur kepada narasumber. Teknik analisis dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Persuasif yang dilakukan oleh petugas sensus dalam melaksanakan Sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Balaraja merupakan kunci keberhasilan untuk mendapatkan partisipasi aktif dan data yang akurat dari masyarakat. Dalam menghadapi berbagai tantangan seperti ketakutan, ketidaktahuan, atau ketidakpedulian dari masyarakat terhadap sensus, petugas harus dapat mengimplementasikan pendekatan yang efektif dan persuasif. Berikut adalah pembahasan panjang mengenai beberapa strategi komunikasi persuasif yang dapat diterapkan oleh petugas sensus.

Dalam melaksanakan Sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Balaraja, petugas sensus harus memahami bahwa upaya komunikasi persuasif adalah proses yang berkelanjutan. Komunikasi harus tetap terbuka, ramah, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Kompleksitas bahasa dapat menjadi penghalang dalam komunikasi. Petugas sensus harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Hindari penggunaan jargon atau istilah teknis yang mungkin tidak dikenal oleh masyarakat luas.

Strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh petugas sensus dalam melaksanakan Sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Balaraja harus didasarkan pada pendekatan yang efektif untuk mengumpulkan data yang akurat dan lengkap dari penduduk setempat. Sensus ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkini mengenai aspek sosial dan ekonomi masyarakat dalam wilayah tertentu, dan hasilnya nantinya akan menjadi dasar bagi perencanaan pembangunan dan alokasi sumber daya di tingkat pemerintah.

Berikut adalah beberapa strategi komunikasi persuasif yang dapat diterapkan oleh petugas sensus:

1. Pra-Sensus dan Pendekatan Awal:

Sebelum memulai sensus, penting untuk melakukan persiapan dan pra-sensus. Petugas harus terlebih dahulu berkomunikasi dengan para pemimpin komunitas dan tokoh masyarakat di Kecamatan Balaraja. Membangun hubungan baik dengan mereka akan membantu dalam mengidentifikasi isu-isu khusus yang relevan bagi masyarakat setempat dan memperoleh dukungan mereka dalam mendukung sensus. Petugas sensus harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Hindari penggunaan istilah teknis atau jargon yang bisa membingungkan penduduk. Komunikasikan informasi dengan pendekatan yang ramah dan santai, sehingga penduduk merasa nyaman untuk bertanya atau menyampaikan informasi yang dibutuhkan.

2. Pendidikan Masyarakat:

Petugas harus menyediakan informasi yang jelas dan mudah dimengerti tentang tujuan dan manfaat sensus. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan, diskusi kelompok, pemasangan spanduk atau poster di tempat-tempat strategis, dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai sensus dan kepentingannya.

3. Pelatihan Petugas Sensus:

Petugas sensus harus dilatih dengan baik tentang cara berkomunikasi dengan masyarakat secara persuasif. Mereka harus memahami budaya lokal, sensitivitas sosial, dan etika dalam melakukan interaksi dengan penduduk setempat.

4. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal:

Komunikasi persuasif melibatkan penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang ramah. Petugas harus dapat menjalin hubungan baik dengan penduduk, sehingga mereka merasa nyaman dan terbuka untuk berpartisipasi dalam sensus.

5. Memonitor Respon dan Kendala:

Petugas harus secara aktif memonitor respon masyarakat terhadap sensus dan mengidentifikasi potensi kendala yang mungkin muncul. Misalnya, jika ada kekhawatiran atau kecurigaan dari warga terkait keamanan data, petugas harus siap memberikan penjelasan dan memberikan jaminan kerahasiaan data.

6. Penggunaan Teknologi:

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan memfasilitasi proses sensus. Petugas dapat menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang ramah pengguna untuk memudahkan pendataan dan meminimalkan kesalahan input data. Media sosial menjadi salah satu alat komunikasi yang efektif dalam mencapai masyarakat di era digital saat ini. Petugas sensus dapat memanfaatkan platform media sosial dan aplikasi pesan untuk menyampaikan informasi tentang sensus secara masif dan cepat. Mereka juga dapat membuat materi promosi berupa infografis, video pendek, dan poster yang menarik untuk menarik perhatian masyarakat.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah sebuah proses interaksi antara dua orang yang dilakukan secara tatap muka (face to face) atau melalui media. Karena itu, dengan kata lain, sebuah dialog atau percakapan yang terjadi antara dua orang bersifat personal, langsung, dan akrab. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi yang terjadi sebagian besar bergantung pada hubungan antara dua individu, kesetaraan status, lingkungan sosial budaya dimana komunikasi terjadi, dan lain sebagainya. (Muhammad Hanif Fahmi, 2020)

Pendataan Sensus Registrasi Sosial Ekonomi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan krusial dalam pengumpulan data mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Data dari sensus ini menjadi dasar penting bagi perencanaan pembangunan dan kebijakan pemerintah. Dalam melaksanakan pendataan sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi, peran petugas sensus sangatlah krusial. Seorang petugas sensus harus berfungsi sebagai seorang komunikator persuasif yang mampu menyampaikan informasi secara efektif, meyakinkan, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendataan. Namun, dalam praktiknya, petugas sensus sering dihadapkan dengan berbagai hambatan komunikasi persuasif yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan pendataan sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi di wilayah pendataan Kecamatan Balaraja.

Adapun hambatan ataupun penolakan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat dilakukan pendataan di lapangan oleh para petugas sensus Registrasi Sosial Ekonomi di wilayah pendataan Kecamatan Balaraja, sebagai berikut :

1. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh petugas sensus adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pendataan sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi. Banyak masyarakat yang tidak menyadari manfaat dari pendataan ini, sehingga mereka cenderung enggan berpartisipasi. Beberapa masyarakat mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya pendataan sensus dan manfaatnya bagi pembangunan wilayah. Kurangnya kesadaran dan pemahaman ini dapat mengakibatkan mereka enggan atau tidak antusias dalam berpartisipasi dalam proses pendataan. Beberapa masyarakat mungkin merasa tidak peduli dengan tujuan sensus atau bahkan ragu terhadap keamanan data pribadi mereka. Oleh karena itu, petugas sensus harus berusaha untuk memberikan informasi yang jelas dan meyakinkan mengenai manfaat dan tujuan dari pendataan ini agar masyarakat lebih tertarik untuk berpartisipasi.

2. Komunikasi yang Tidak Efektif

Petugas sensus harus menghadapi berbagai tantangan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh petugas sensus mungkin sulit dipahami oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Kecamatan Balaraja mungkin memiliki beragam dialek atau bahasa lokal yang berbeda-beda. Petugas sensus yang berasal dari luar daerah mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat karena perbedaan bahasa dan dialek, sehingga sulit untuk membangun koneksi dan memahami pertanyaan serta jawaban dengan baik. Selain itu, gaya komunikasi yang terlalu formal atau terlalu teknis dapat membuat masyarakat merasa canggung atau tidak nyaman. Penting bagi petugas sensus untuk mengadaptasi gaya komunikasi mereka sesuai dengan tingkat pemahaman dan latar belakang masyarakat yang mereka hadapi.

3. Ketidakpercayaan Terhadap Pemerintah atau Institusi Terkait

Ketidakpercayaan terhadap pemerintah atau institusi terkait adalah masalah serius yang sering dihadapi oleh petugas sensus. Masyarakat yang merasa tidak percaya terhadap pemerintah cenderung skeptis terhadap maksud dari pendataan sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan mereka menolak untuk berpartisipasi karena takut data mereka akan disalahgunakan atau digunakan untuk tujuan yang tidak bermanfaat bagi mereka. Petugas sensus harus berusaha untuk membangun kepercayaan dengan bersikap jujur, transparan, dan memberikan jaminan kerahasiaan data kepada masyarakat. Petugas sensus perlu membangun keterbukaan dan kepercayaan dengan penduduk Kecamatan Balaraja.

Beberapa masyarakat di wilayah pedesaan masih memiliki ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam pendataan sensus. Mereka mungkin merasa ragu-ragu dan skeptis tentang tujuan dan manfaat dari

pendataan tersebut. Mereka harus menjelaskan tujuan sensus dengan jelas dan transparan, serta menekankan pentingnya data yang akurat untuk perencanaan pembangunan dan bantuan sosial. Selain itu, mereka juga harus menjamin kerahasiaan data dan menunjukkan sikap menghargai privasi penduduk. Dengan demikian, masyarakat akan merasa lebih percaya dan bersedia berpartisipasi dalam proses sensus.

4. Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu

Petugas sensus sering menghadapi keterbatasan sumber daya dan waktu dalam melakukan pendataan. Jumlah petugas sensus mungkin tidak mencukupi untuk mencakup seluruh wilayah Kecamatan Balaraja secara efisien. Sementara itu, waktu yang diberikan untuk melaksanakan pendataan bisa terbatas, sehingga petugas harus pandai dalam mengatur waktu dan memprioritaskan wilayah atau kelompok masyarakat yang penting untuk didata.

5. Persepsi Negatif Terhadap Sensus

Persepsi negatif terhadap sensus bisa menjadi hambatan dalam upaya pendataan. Misinformasi atau kesalahpahaman mengenai sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi dapat menyebabkan masyarakat menolak untuk berpartisipasi atau bahkan menolak keberadaan petugas sensus. Edukasi dan kampanye yang tepat perlu dilakukan oleh petugas sensus untuk mengatasi persepsi negatif ini.

Dalam menghadapi berbagai hambatan komunikasi persuasif di atas, petugas sensus perlu mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, penting untuk melakukan edukasi dan sosialisasi sebelum pendataan dimulai untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi. Kedua, petugas harus terampil dalam berkomunikasi dengan masyarakat, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bersikap ramah. Ketiga, membangun kepercayaan melalui transparansi dan keamanan data juga menjadi kunci untuk mengatasi ketidakpercayaan masyarakat. Keempat, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pendataan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, petugas sensus di Kecamatan Balaraja perlu mengambil beberapa langkah strategis. Beberapa di antaranya adalah:

- a. **Pelatihan dan Penyesuaian Komunikasi:** Petugas sensus perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, termasuk memahami bahasa dan dialek yang digunakan serta menyusun pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.
- b. **Pendekatan Partisipatif:** Melibatkan tokoh masyarakat dan kepala desa dalam proses pendataan dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Jika masyarakat melihat pemimpin mereka terlibat, mereka mungkin lebih termotivasi untuk berpartisipasi.
- c. **Kampanye Pendidikan dan Sosialisasi:** Petugas sensus perlu melakukan kampanye sosialisasi yang intensif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya

pendataan sensus. Mereka harus menjelaskan manfaat yang akan diperoleh oleh masyarakat dan wilayah mereka melalui pendataan yang akurat.

- d. Pemanfaatan Teknologi: Memanfaatkan teknologi yang lebih ringan dan mudah diakses seperti ponsel pintar dengan aplikasi sederhana dapat memudahkan pengumpulan dan pengiriman data. Hal ini dapat membantu mengatasi keterbatasan infrastruktur komunikasi di wilayah pedesaan.

Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui strategi yang tepat, diharapkan pendataan Sensus Registrasi Sosial Ekonomi di Kecamatan Balaraja dapat berjalan dengan lebih lancar dan akurat, sehingga data yang terkumpul dapat menjadi dasar yang kuat untuk perencanaan pembangunan yang lebih berpihak kepada kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.

Dalam kesimpulannya, pendataan sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi oleh petugas sensus di wilayah pendataan Kecamatan Balaraja dapat menghadapi berbagai hambatan komunikasi persuasif. Kesadaran masyarakat, efektivitas komunikasi, kepercayaan terhadap pemerintah, kendala geografis, dan keterbatasan sumber daya menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Dengan strategi yang tepat, petugas sensus dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendataan sensus Registrasi Sosial dan Ekonomi, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan berdampak positif bagi pembangunan dan kebijakan pemerintah di wilayah tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang diambil dari penelitian mengenai Komunikasi Persuasif Petugas Sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang Dalam Melaksanakan Sensus Penduduk Registrasi Sosial Ekonomi (Studi Kasus Sensus Penduduk Registrasi Sosial Ekonomi di Kecamatan Balaraja) yakni yang pertama adalah Kemampuan Komunikasi Petugas Sensus, Mayoritas petugas sensus menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik. Mereka menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat dan mampu menjelaskan tujuan dan manfaat pendataan secara jelas. Namun, beberapa petugas masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang menggunakan dialek lokal. Dalam hal ini, pelatihan dan bimbingan tambahan dalam bahasa dan dialek lokal dapat meningkatkan efektivitas komunikasi petugas sensus.

REFERENSI

- Bambang, A. S. (2014). Model Komunikasi. *Binus Journal*, 9, 1153–1160.
- Dedy Asri. (2019). Peran Komunikasi Persuasif Guru Di Sekolah Dasar Negeri Lambaro Neujid (Studi Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar) The Role Of The Tacher Persuasive Communication In Fostering The Student ' S Discipline. *Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Fisip*, 4.
- Evi Zahara. (2018). Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi. April.

- Fatmawati. (2013). Bab_iii E Fatmawati. 2013. Pendidikan Dan Kebudayaan, 5, 27–42. File:///D:/Sri Agustina/Wisuda Thn 2020 , Sidang Tahap Awal/Wisuda 2020/1984.Pdf
- Fuadi, H. (2021). Analisis Dampak Peningkatan Laju Pertumbuhan Penduduk (Data Sp2020) Terhadap Pengendalian Kuantitas Penduduk Di Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 148–155. <https://doi.org/10.29303/E-Jep.V3i2.45>
- Ilmiah, J., Agama, S., Sosiologi, P., Fakultas, A., Sosial, I., Su, U. I. N., Vol, M., & Tahun, J. (2018). Jisa: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial Uin Su Medan Vol.1, No.1 , Juni Tahun 2018. 1(1), 128–142.
- Kadek Claria, D. A., & Sariyani, N. K. (2020). Metode Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat Di Desa Kesiman Kertalangu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Linguistic Community Services Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55637/Licosjournal.1.1.2281.1-8>
- Kohar, W. (N.D.). Artikel Strategi Komunikasi Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Padang Dalam Mensosialisasikan Kebijakan. 8(2), 56–62.
- Megawati, P. W. (2018). Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Rumah Belajar Ceria Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Sungai Pedado Palembang. *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, 44(8), 1–3. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Mirawati, I. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital. 9.
- Muhammad Hanif Fahmi. (2020). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 6(April), 68–76.
- Ppid. (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. <https://ppid.bps.go.id/App/Konten/3603/Profil-Bps.Html>. https://www.google.com/search?q=Badan+Pusat+Statistik+Kabupaten+Tangerang&rlz=1c10ngr_Enid1027id1027&oq=Badan+Pusat+Statistik+Kabupaten+Tangerang&gs_lcrp=Egzjahjvbwuqcggaeaay4wiygaqycggaeaay4wiygaqydqgbec4yrweyxweygaqycagceaayfhgemggiaxaagbyyhtibcdkxmdjqm
- Rahmawati, D., Syaripudin, Y. S., & Nugraha, L. R. (2021). Strategi Komunikasi Petugas Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Bandung Dalam Melaksanakan Sensus Penduduk 2020 Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*, 3(3), 491. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Idea.V3i3.1095>
- Rillya Arundaa. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Seleksi Calon Petugas Sensus Di Badan Pusat Statistik Kotamobagu Menggunakan Topsis. 2(2), 127–133.
- Saputra, A., & Natassia, M. R. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap

Kinerja Karyawan Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Padang Andri Saputra Rizky Natassia
Pendahuluan Keberhasilan Suatu Organisasi Sangat Dipengaruhi Oleh Kinerja Karyawannya .
Setiap Organisasi Maupun. *Journal Of Economic And Economic Education* Vol.2 No.2 (134 -
143).

Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
<https://doi.org/10.31289/Perspektif.V1i2.86>

Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. (2008). *Teori Komunikasi (Theories Of Human
Communication)* (P. 231).

Yuchep Budi Prayogo, A. A. H. (2017). Pengaruh Pembekalan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja
Mitra Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun (Studi Empiris Pada Mitra Bps Sensus Ekonomi
2016, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.). 1, 25–29.

